



The Relationship of Self Regulated Learning to Student Engagement in High School Students

Febiyanti Fitri Indah Kartika Asih¹, Ayatullah Kutub Hardew²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia

Abstract : In Indonesia, there are still many students who have no attachment to school and are not active in the learning process, which means that the level of student engagement is still low. This condition shows that schools have not succeeded in optimizing educational goals, so students feel bored, their interest in learning decreases, and often do not participate in learning at school, some even leave school. The purpose of this study was to determine the relationship of self-regulated learning to student engagement in students of State Senior High School 1 Surakarta. The research method is quantitative with stratified random sampling technique. The measurement tools used in this study were the self-regulated learning scale and the student engagement scale, and the data were analyzed using simple regression. The results showed that the correlation coefficient value was $r = 0.863$, $p = < 0.01$ ($p < 0.05$). This indicates that there is a positive relationship between self-regulated learning and student engagement at State Senior High School 1 Surakarta.

Keywords : Student Engagement; Self Regulated Learning; High School Students

Hubungan Self Regulated Learning Terhadap Student Engagement Pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Abstrak : Di Indonesia, masih banyak siswa yang tidak memiliki keterikatan dengan sekolah dan tidak aktif dalam proses pembelajaran, yang berarti tingkat keterlibatan siswa masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah belum berhasil mengoptimalkan tujuan pendidikan, sehingga siswa merasa bosan, minat belajarnya menurun, dan seringkali tidak mengikuti pembelajaran di sekolah, bahkan ada yang sampai keluar dari sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan self regulated learning terhadap student engagement pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Surakarta. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan sampel yaitu stratified random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala self regulated learning dan skala student engagement serta data dianalisis menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,863$, $p = < 0,01$ ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pembelajaran yang teratur oleh diri sendiri dan keterlibatan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Surakarta.

Kata kunci : Student Engagement; Self Regulated Learning; Siswa SMA

Article history

Received: 03 May 2025

Revised: 26 May 2025

Accepted: 28 May 2025

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



Corresponding Author: Febiyanti Fitri Indah Kartika Asih; febiyantifitrikartika@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah salah satu metode untuk membangun masyarakat yang bijaksana dan meningkatkan mutu hidup. Sesuai dengan undang-undang pasal 31 ayat 1, semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan itu sendiri adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk menciptakan suasana serta proses belajar, Supaya para peserta didik bisa mengembangkan potensi mereka, sekolah berperan sebagai salah satu lembaga yang dapat mencapai tujuan pendidikan (Rahman et al., 2022)

Keterlibatan siswa mengacu pada perilaku dan sikap yang menunjukkan partisipasi penuh siswa dalam proses belajar, yang mencakup tindakan aktif dan proaktif, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku (Handelsman, M. M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, 2005). Wang & Holcombe (2010) menyatakan bahwa siswa yang menunjukkan keterlibatan tinggi dalam pembelajaran akan selalu terlibat aktif dalam kegiatan belajar di sekolah, menyisihkan waktu untuk meningkatkan kemampuan akademisnya, mengarahkan energinya untuk aktifitas yang positif, dan memotivasi diri untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar sekolah (Pratama & Guspa, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Reeve (2005) mengungkapkan bahwa Tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi akan berdampak pada peningkatan kualitas metode pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa tidak hanya dapat mengatasi masalah prestasi yang rendah, tetapi juga dapat mengurangi kebosanan serta menurunkan angka putus sekolah (Fakhirah, H. N., & Aslamawati, 2021).

Di Indonesia, masih banyak siswa yang kurang memiliki keterikatan dengan sekolah dan tidak berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran, Tingkat keterlibatan siswa yang rendah terlihat dalam hal ini. Ini menunjukkan bahwa sekolah belum berhasil sepenuhnya dalam mencapai tujuan pendidikannya, yang menyebabkan siswa merasa bosan saat belajar, minat mereka menurun, dan seringkali tidak mengikuti pelajaran, bahkan beberapa di antaranya ada yang putus sekolah (Fikrie, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fischer (2018) semakin mendukung fenomena ini, yang menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dapat berdampak besar pada a) penurunan prestasi akademik, b) kebosanan di kalangan siswa, c) perasaan terasing, serta d) tingginya angka putus sekolah (Fischer Lindt, 2018).

(Finn, J. D., & Zimmer, 2012) menyatakan bahwa rendahnya *student engagement* akan berdampak pada penurunan prestasi belajar dan menghalangi pencapaian akademik. (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022) juga menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat keterlibatan yang rendah cenderung mempunyai prestasi belajar yang buruk. Hal ini disebabkan oleh kurangnya semangat dan minat dalam mengikuti pembelajaran, kecenderungan untuk malas atau tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah maupun kelas, serta rendahnya motivasi untuk mengatasi tantangan dan memahami materi yang sulit, yang menghambat upaya mereka untuk berprestasi.

(Radloff, A., & Coates, 2010) Menjelaskan bahwa keterlibatan siswa bisa menjadi tanda akibat belajar yang baik jika mereka sangat aktif dalam aktivitas di sekolah. (Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, 2004) menyatakan bahwa keterlibatan siswa muncul ketika mereka merasa terhubung dengan lingkungan sekolah, yang terlihat dalam perilaku, emosi, dan kognisi. Marks (2000) menambahkan bahwa keterlibatan siswa pada pendidikan adalah suatu proses psikologis yang meliputi ketertarikan, usaha, komitmen, serta perhatian terhadap sistem belajar (Lei, H., Cui, Y., & Zhou, 2018). Keterlibatan siswa sangat krusial bagi guru, siswa, serta sekolah itu sendiri. Partisipasi aktif murid bisa menekan tindak-tanduk kurang baik, contohnya cabut, curang, dan tak fokus saat guru menerangkan, juga menguatkan kesadaran murid buat taat pada aturan sekolah. Libatnya murid itu soal cara mereka ambil bagian dan masuk ke dalam aktivitas belajar, entah di dalam atau di luar kelas. (Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, 2004).

Siswa yang menunjukkan tingkat partisipasi tinggi biasanya merasa baik, terlindungi, dan termotivasi. Mereka yang aktif terlibat mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk berhasil dalam akademik, bertahan lebih lama di sekolah, dan menurunkan angka putus sekolah. Para peneliti, pengajar, dan pihak pembuat kebijakan semakin memahami bahwa berkurangnya partisipasi siswa merupakan penyebab utama yang meningkatkan rasa tidak suka siswa terhadap sekolah serta tingginya angka mereka yang keluar dari sekolah (Sinulingga, 2018).

Fredrick (2004) menyatakan bahwa keterlibatan siswa merujuk pada sejauh mana siswa terikat dengan cara belajar, baik dalam aktivitas akademik maupun non-akademik, yang bisa diamati melalui perilaku, pikiran, serta perasaan mereka di dalam ataupun di luar kelas (Junianto et al., 2020). Malindi & Machenjedze (2012) mendefinisikan keterlibatan siswa sebagai hubungan mereka dengan berbagai kegiatan di sekolah. Proses psikologis ini terlihat dari minat, keterlibatan, perhatian,

investasi, dan usaha siswa dalam kegiatan belajar di sekolah (RUFAIDA & Prihatsanti, 2018). Reeve & Tseng (2011) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa meliputi perilaku yang berfokus pada perhatian, usaha, ketekunan, minat, dan semangat terhadap tugas dan tanggung jawab di sekolah. Keterlibatan ini juga memberi dukungan kepada siswa untuk mengatasi persoalan masalah psikologis seperti kemarahan, kecemasan, dan kebosanan (Jamaluddin et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan siswa / *student engagement* adalah partisipasi aktif serta proaktif siswa dalam proses pembelajaran serta berbagai kegiatan di sekolah.

Keterlibatan siswa adalah faktor penting dalam pencapaian akademik dan kelancaran studi (Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, 2016). *Student engagement* dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang pada dasarnya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang berperan dalam meningkatkan *student engagement* adalah pembelajaran yang diatur secara mandiri (*self regulated learning*). *Student engagement* juga berfungsi untuk meningkatkan daya tarik pendidikan dan menjadikan proses belajar lebih menyenangkan, yang pada gilirannya dapat memotivasi siswa. Untuk mendorong motivasi belajar, diperlukan perencanaan yang matang serta penilaian terhadap tujuan pembelajaran (Gibbs & Poskitt, 2010).

Pembelajaran yang diatur sendiri dengan baik sangat penting bagi siswa untuk mencapai hasil akademik yang memuaskan. Konsep pembelajaran yang diatur sendiri merupakan hal yang krusial untuk memahami berbagai aspek kognitif, emosional, dan motivasional siswa saat belajar (Panadero, E., Jonsson, A., & Botella, 2017). Pembelajaran ini mengacu pada kemampuan siswa dalam mengelola diri mereka ketika menghadapi tantangan akademis (Zimmerman, 1998). Pintrich (Mukhid, 2008) menjelaskan bahwa pembelajaran yang diatur sendiri ialah proses yang aktif dan konstruktif, dimana siswa menetapkan tujuan belajar dan bertindak sesuai dengan tujuan tersebut. (Ormrod, 2008) juga menambahkan bahwa pembelajaran yang diatur sendiri melibatkan pengelolaan proses kognitif serta perilaku siswa agar mereka mencapai keberhasilan dalam belajar. Dari penjelasan ini, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran yang diatur sendiri adalah kemampuan siswa untuk mengorganisir, mengendalikan, dan memantau tindakan mereka demi mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Mezei pada tahun 2011 dan dirujuk oleh Rahmawati pada tahun 2024 (Rahmawati & Malang, 2024), mengemukakan bahwa individu yang memiliki keterampilan dalam mengatur pembelajaran mereka dapat menguasai materi tanpa merasa tertekan. Materi yang mereka pelajari juga cenderung memiliki relevansi untuk kehidupan sehari-hari, sehingga regulasi diri dalam proses belajar menjadi mungkin. Hal ini sejalan dengan salah satu aspek keterlibatan siswa, yaitu keterlibatan emosional, yang menunjukkan bahwa siswa mengaitkan emosi mereka dalam proses belajar sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Penelitian sebelumnya oleh (Wolters et al., 2006) Wolters dan kolega pada tahun 2006 yang melibatkan siswa menunjukkan bahwa penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan dalam mengendalikan perilaku dan tingkat keterlibatan mereka agar dapat menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan baik.

Studi yang dilakukan oleh Mukaromah dan tim pada tahun 2018, melibatkan 158 siswa dan menunjukkan bahwa pembelajaran yang diatur sendiri memengaruhi partisipasi siswa. Dari hasil kedua penelitian ini, para peneliti mengemukakan kesimpulan bahwa siswa yang mampu menyatukan pikiran, emosi, dan tindakan mereka dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuan pendidikan dengan strategi pembelajaran yang diatur sendiri, dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran (Mukaromah et al., 2018).

Hasil *preliminary research* yang dilakukan oleh peneliti pada aspek *behavioral engagement* menemukan hasil sebanyak 67% siswa aktif bertanya di dalam kelas dan sebanyak 33% siswa tidak aktif bertanya ketika di kelas. Sebanyak 63% siswa yang tidak ingin mengerjakan tugas atau berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah dikarenakan lelah, malas, membosankan, pengaruh teman, serta kelupaan akan tugas. Selain itu, faktor lain yang membuat siswa tidak ingin mengerjakan tugas yaitu tugas yang diberikan terlalu rumit, susah dan ribet. Sebanyak 37% siswa yang selalu

mengerjakan tugas dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Terdapat 63% siswa yang mengikuti organisasi di sekolah dan terdapat 37 % siswa yang tidak mengikuti organisasi. Sesuai dengan (Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, 2004), keterlibatan perilaku mencakup semua aktivitas yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah. Tiga sudut pandang digunakan untuk melihat komponen ini: yang pertama, mencakup perilaku positif dari siswa; yang kedua, memantau sejauh mana siswa terlibat dalam menyelesaikan pekerjaan akademik, seperti usaha yang dilakukan, tingkat perhatian, fokus, ketekunan, serta keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, serta partisipasi aktif dalam diskusi; ketiga, ikut serta dalam kegiatan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022).

Hasil *preliminary research* yang dilakukan oleh peneliti pada aspek *emotional engagement* menemukan hasil sebanyak 93% siswa mendengarkan penjelasan guru walaupun mereka merasa bosan dan sebanyak 7% siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru ketika mereka mulai merasa bosan. Sebanyak 97% siswa akan mendengarkan penjelasan guru walaupun guru tersebut adalah guru yang tidak mereka sukai dan sebanyak 3% siswa yang tidak akan mendengarkan penjelasan guru yang berasal dari guru yang tidak ia sukai. Sebanyak 63% siswa yang tidak ingin mengerjakan tugas atau berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah dikarenakan lelah, malas, dan membosankan. Sebanyak 37% siswa yang selalu mengerjakan tugas dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Faktor yang menyebabkan siswa malas mendengarkan penjelasan guru ketika mereka sudah mengantuk, penyampaian materi terlalu membosankan, metode penjelasan materi kurang menarik, dan materi susah untuk dipahami. Faktor yang menyebabkan guru tidak disukai siswa antara lain galak, suka marah-marah, guru memiliki perilaku yang tidak baik, tidak mengajar dikelas, pilih kasih antar murid, dll. Menurut (Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, 2004), Aspek keterlibatan emosional berhubungan dengan minat, nilai, dan perasaan siswa. Komponen ini mencakup berbagai respons emosional siswa ketika berada di dalam kelas, serta dampak dari institusi terhadap motivasi siswa dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022).

Penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti mengenai keterlibatan kognitif menunjukkan bahwa 73% siswa terlibat tidak mengikuti les dan 27% siswa mengikuti les. Siswa mengikuti les agar dapat membantu meningkatkan kemampuan belajarnya. Sebanyak 93% siswa mengkaji kembali materi yang sudah dijelaskan oleh guru dan terdapat 7% siswa yang tidak mempelajari kembali. Sebanyak 93% siswa merangkum materi yang sudah dijelaskan oleh guru dan 7% siswa lainnya tidak merangkum. Sebanyak 87% siswa menghafal materi yang sudah dijelaskan dan sebanyak 13% siswa yang tidak menghafal materi yang sudah dijelaskan. Siswa mempelajari kembali materi yang sudah dijelaskan guru dikarenakan mereka kadang suka tidak paham ketika dijelaskan dikelas maka mereka akan mengulang kembali materi tersebut dan mempelajarinya di rumah. Siswa akan merangkum pada saat guru menjelaskan dikarenakan ia dapat mempelajari materi tersebut dengan bahasa yang mudah ia pahami. Menurut (Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, 2004), aspek *cognitive engagement* meliputi keseriusan dalam belajar, pemahaman terhadap materi yang diajarkan, penguasaan pengetahuan yang sudah dipelajari, kemampuan mengerjakan tugas, penggunaan strategi belajar, serta perjuangan untuk mengerti konsep-konsep yang sulit (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022).

Berdasarkan hasil *preliminary research*, peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak siswa SMAN 1 surakarta yang kurang dalam *student engagement*. Berdasarkan *preliminary research*, bahwa pada aspek *behaviour engagement* masih ada banyak siswa yang tidak aktif bertanya di dalam kelas, dan masih banyak siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah serta tidak mengikuti organisasi. Serta masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas dikarenakan tugas yang diberikan terlalu rumit, susah, ribet serta pengaruh teman. Pada aspek *emotional engagement* banyak siswa yang tidak ingin mengerjakan tugas atau berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan banyak siswa yang mengeluhkan apabila kegiatan sekolah banyak membuat siswa malas, bosan, lelah, dan banyak kegiatan yang menurut mereka tidak jelas sehingga mereka memilih untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut. Pada aspek *cognitive engagement* siswa akan malas

mendengarkan penjelasan guru ketika sudah mengantuk, penyampaian materi terlalu membosankan, metode penjelasan materi kurang menarik, dan materi susah untuk dipahami.

Temuan awal dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai aspek kognitif menunjukkan bahwa 80% siswa yang menulis tujuan belajar dan sebanyak 20% siswa yang tidak menulis tujuan belajar. Dan sebanyak 87% siswa yang membuat strategi belajar dan sebanyak 13% siswa yang tidak membuat strategi belajar. Lalu sebanyak 93% siswa yang melakukan evaluasi apabila mengalami kegagalan, dan sebanyak 7% siswa yang tidak melakukan evaluasi. Untuk metode belajar yang dipilih siswa sebanyak 50% orang siswa yang menjawab menggunakan metode belajar audio visual dan 50% siswa lainnya menjawab menggunakan metode *pomodoro*. Metode pembelajaran *pomodoro* yaitu pembagian waktu antara jam belajar dan istirahat. Selain itu, mereka juga menggunakan metode menghafal dan belajar dimulai dari materi yang sulit terlebih dahulu. Semua siswa akan mengevaluasi apabila mengalami kegagalan. Serta akan mengatur ulang jadwal belajar dan menentukan kembali metode belajar yang efektif. Menurut (Zimmerman, 1989), aspek kognitif mencakup perencanaan, dimana siswa menetapkan tujuan pembelajaran dan strategi yang akan digunakan untuk mencapainya, pengorganisasian yaitu siswa memantau metode dan strategi yang diterapkan dalam belajar, serta pemantauan dan evaluasi, yang mencakup kemampuan siswa untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses belajarnya dengan memperhatikan hasil belajar yang diperoleh (Alhadi & Supriyanto, 2017).

Peneliti melakukan penelitian awal tentang perilaku dan menemukan bahwa 77 % dari siswa memilih teman bergaul di sekolah dan 23% siswa lainnya tidak memilih teman dalam bergaul. Sebanyak 87% siswa memiliki tempat tersendiri untuk belajar dan 13% siswa lainnya tidak memiliki tempat sendiri untuk belajar. Sebanyak 50% siswa membentuk kelompok belajar dan 50% siswa lainnya memilih untuk tidak membentuk kelompok belajar. Sebanyak 90% siswa akan bertanya kepada guru apabila terdapat materi yang belum dipahami dan 10% siswa yang memilih untuk tidak bertanya kepada guru apabila mereka tidak paham terkait materi yang dijelaskan. Semua siswa mengembangkan kemampuan belajarnya dengan cara menambah jam belajarnya, mempelajari materi yang sudah diajarkan, dan mencoba mengerjakan soal latihan. Sebanyak 47% siswa akan bertanya kepada guru ketika mereka membutuhkan informasi terkait sekolah dan 53% siswa akan bertanya kepada orangtua/teman ketika mereka membutuhkan informasi terkait sekolah. Strategi belajar yang dilakukan siswa yaitu dengan belajar dengan giat yang didukung dengan membuat jadwal belajar, mengerjakan latihan soal, belajar dengan teman, mencatat dan mendengarkan penjelasan guru di kelas. Menurut (Zimmerman, 1989), aspek perilaku mencakup memilih, mengatur, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dimana siswa mencari nasihat, informasi, dan tempat yang disukai untuk belajar. Selain itu, siswa juga melatih kemampuan mereka dan meningkatkan performa dalam proses belajar (Alhadi & Supriyanto, 2017).

Hasil *preliminary research* yang dilakukan oleh peneliti pada aspek motivasi menemukan hasil sebanyak 73% siswa mengatur jadwal dalam mengerjakan tugas dan sebanyak 27% siswa tidak mengatur jadwal dalam mengerjakan tugas. Semua siswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Sebanyak 97% siswa yang mengoreksi kembali tugas yang hendak dikumpulkan dan sebanyak 3% orang yang tidak mengoreksi kembali tugasnya. Sebanyak 97% siswa mencatat ketika guru menjelaskan materi dan sebanyak 7 % siswa lainnya tidak membuat catatan. Pada aspek motivasi banyak siswa yang menginginkan untuk masuk ke siswa *eligible* dan menjadi siswa yang berprestasi hal tersebut didukung dengan mereka menerapkan strategi belajar yang efektif dan menentukan tempat belajar yang cocok untuk mereka gunakan untuk belajar, dll. Menurut (Zimmerman, 1989), aspek motivasi mencakup karakteristik situasi yang menunjukkan rasa percaya diri (efikasi) yang tinggi, minat terhadap tugas, serta persepsi bahwa siswa merasa mampu menyelesaikan tugas dan mengatasi masalah yang dihadapi (Alhadi & Supriyanto, 2017).

Berdasarkan hasil *preliminary research*, peneliti menyimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Surakarta memiliki *self regulated learning* yang baik hal tersebut dibuktikan dengan hasil *preliminary research* bahwa pada aspek kognitif terdapat banyak siswa yang menulis tujuan

belajar, strategi belajar serta mereka akan melakukan evaluasi apabila mengalami kegagalan. Pada aspek perilaku banyak siswa yang memilih teman dalam bergaul, mereka juga memiliki tempat sendiri untuk belajar serta banyak siswa mengembangkan kemampuan belajarnya dengan cara menambah jam belajarnya, mempelajari materi yang sudah diajarkan, dll. Pada aspek motivasi banyak siswa mengatur jadwal mengerjakan tugas, mereka juga akan mengoreksi kembali tugas sebelum dikumpulkan, mereka juga akan menulis catatan ketika guru sedang menjelaskan. Pada aspek ini mereka mempunyai motivasi yaitu menjadi siswa eligible dan menjadi siswa yang berprestasi.

Kesenjangan atau gap pada penelitian ini terletak pada kondisi siswa yang sudah maksimal dalam mengatur dirinya ketika belajar / memiliki *self regulated Learning* yang baik ternyata tidak diimbangi dengan kemampuan yang maksimal pada bagian melibatkan diri/ memiliki student engagement yang tidak maksimal dalam proses pembelajaran. (Finn, J. D., & Zimmer, 2012) menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dapat berdampak pada penurunan prestasi belajar dan menghalangi pencapaian akademik. (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022) menjelaskan bahwa siswa dengan keterlibatan yang rendah cenderung mengalami penurunan dalam prestasi belajarnya.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada kaitan antara pembelajaran yang diatur sendiri dan keterlibatan siswa di SMAN 1 Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara pembelajaran yang diatur sendiri dengan keterlibatan siswa di SMAN 1 Surakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pembelajaran yang diatur sendiri dan keterlibatan siswa di SMAN 1 Surakarta. Sedangkan hipotesis nol dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara pembelajaran yang diatur sendiri dan keterlibatan siswa di SMAN 1 Surakarta.

Keuntungan teoritis dari studi ini diharapkan bisa memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama dalam psikologi pendidikan. Penelitian ini diharapkan mampu mencerahkan pemahaman tentang hubungan antara pembelajaran yang teratur sendiri dan keterlibatan siswa di tingkat SMA. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif untuk pengembangan teori-teori dalam psikologi pendidikan. Mengenai manfaat praktis dari penelitian ini, bagi para siswa, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan untuk lebih memahami pentingnya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait adanya atau tidaknya hubungan *self regulated learning* dan *student engagement*, serta menjadi bahan pertimbangan dalam menangani masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan serta memperluas wawasan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *self regulated learning* dan *student engagement*. Urgensi penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi akademik, mengembangkan keterampilan, mengatasi tantangan pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pengembang kurikulum dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan memberdayakan bagi seluruh siswa.

METODE

Penelitian ini terdapat 312 siswa yang berperan sebagai responden, yang berasal dari kelas 10, 11, dan 12. Kelas 10 memiliki jumlah responden terbanyak, yakni 200 siswa, diikuti oleh kelas 11 dengan total 77 siswa, dan kelas 12 yang terdiri dari 35 siswa.

Studi ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif. Angka-angka yang akan dianalisis digunakan untuk menguji populasi atau sampel tertentu sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah stratified random sampling, yang berarti sampel diambil dari setiap kelompok yang ada dalam populasi. Selain itu, penelitian ini adalah studi korelasional antara variabel *self regulated learning* dan *student engagement*. Variabel

independen atau variabel X adalah self regulated learning, sedangkan variabel dependen atau variabel Y adalah student engagement

Cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah dengan kuesioner yang berbasis pada skala likert. (Sugiyono, 2018) mengungkapkan bahwa skala likert berfungsi untuk menilai perilaku, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Dengan penerapan skala likert, variabel yang diukur dibagi menjadi beberapa indikator yang menjelaskan variabel tersebut.

Uji validitas dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana instrument penelitian dapat menghasilkan data yang akurat, tepat, dan sah dalam mengumpulkan informasi penelitian (Azwar, 2012). Uji validitas yang digunakan ada validitas aiken, dengan menggunakan 4 orang rater yang ahli dalam bidang psikologi pendidikan; psikologi remaja. Pengembangan alat ukur dengan 7 opsi jawaban dengan rentang penilaian 1 sampai 7 (sangat relevan, relevan, agak relevan, netral, agak tidak relevan, tidak relevan, sangat tidak relevan). Di mana ketika skor yang diberikan semakin kecil maka semakin rendah relevansi antara aitem dengan aspek atau indikator perilaku. Sebaliknya, semakin tinggi angka (mendekati angka tujuh) maka semakin tinggi relevansi antara aitem dengan aspek/ indikator perilakunya. Angka minimal uji validitas dari 4 rater dan 7 opsi jawaban ialah diangka 0,83.

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai sejauh mana hasil pengukuran yang diperoleh dari instrument tersebut dapat dipercaya (Azwar, 2012). Dalam melakukan uji reliabilitas, peneliti menggunakan teknik statistik alpha cronbach dengan bantuan program pengolah data yaitu aplikasi SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reabilitas menurut (Wiratna Sujarweni, 2014) ialah jika nilai cronbach alpha $> 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten. Jika nilai Cronbach alpha $< 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten. Dalam uji reabilitas standar koefisien indeks daya beda aitem minimal 0,300.

Sebelum uji hipotesis dilakukan, peneliti terlebih dahulu harus menguji asumsi yang meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linieritas. Analisis data yang akan diterapkan adalah teknik korelasi produk momen pearson menggunakan perangkat lunak SPSS. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel pembelajaran yang teratur dan keterlibatan mahasiswa. Dalam pengambilan keputusan untuk uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka nilai residual dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka nilai residual tidak terdistribusi normal. Untuk uji linieritas, keputusan diambil berdasarkan nilai deviation from linearity sig. Jika lebih dari 0,05, maka ada hubungan linier yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Namun, jika nilai tersebut kurang dari 0,05, maka tidak ada hubungan linier yang signifikan. Sedangkan untuk uji korelasi produk momen Pearson, keputusan diambil jika nilai sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan. Jika nilai sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka tidak ada hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam studi ini, ada 312 siswa yang berpartisipasi sebagai responden, yang berasal dari kelas sepuluh, sebelas, dan dua belas. Di antara kelas-kelas tersebut, kelas sepuluh memiliki jumlah terbanyak dengan 200 siswa, diikuti kelas sebelas dengan 77 siswa, dan kelas dua belas yang memiliki 35 siswa. Dari segi jenis kelamin, siswa laki-laki berjumlah 118 dan siswa perempuan sebanyak 194. Berdasarkan usia, frekuensi tertinggi ditemukan pada usia 14 tahun dengan 4 siswa, usia 15 tahun dengan 90 siswa, usia 16 tahun sebanyak 150 siswa, usia 17 tahun berjumlah 55 siswa, dan usia 18 tahun dengan 13 siswa.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Demografi		Jumlah
Kelas	10	200
	11	77
	12	35
Jenis Kelamin	Laki-Laki	118
	Perempuan	194
Umur	14 tahun	4
	15 tahun	90
	16 tahun	150
	17 tahun	55
	18 tahun	13

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas pada variabel *student engagement* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$) yang menandakan bahwa data terdistribusi dengan normal. Pada variabel *self regulated learning* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Uji Normalitas Variabel Student Engagement

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
Student Engagement			
N			312
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		153.81
	Std. Deviation		18.560
Most Extreme Differences	Absolute		.044
	Positive		.044
	Negative		-.032
Test Statistic			.044
Asymp.Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.152
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.143
		Upper Bound	.161

Tabel 3. Uji Normalitas Variabel Self Regulated Learning

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
Self Regulated Learning			
N			312
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		152.12
	Std. Deviation		17.914
Most Extreme Differences	Absolute		.044
	Positive		.044
	Negative		-.035
Test Statistic			.044
Asymp.Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.141
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.132
		Upper Bound	.150

Selanjutnya, hasil pengujian linearitas menunjukkan nilai F 1,216 dengan signifikansi 0,138 yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa ada hubungan linier antara pembelajaran yang teratur oleh diri sendiri dan keterlibatan siswa.

Tabel 4. Uji Linearitas

ANOVA Table							
				Sum of Squares	Df	Mean Square	F
Student Engagement* Self Regulated Learning	Between Groups	(Combined)		87292.205	75	1163.896	13.844
		Linearity		79724.139	1	79724.139	948.253
		Deviation from Linearity		7568.066	74	102.271	1.216
	Within Groups			19841.638	236	84.075	
	Total			107133.843	311		

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self regulated learning* dengan *student engagement* pada siswa SMAN 1 Surakarta, dengan nilai signifikansi sebesar $<0,01$ ($p < 0,05$). Sementara itu, Ada hubungan yang sangat penting antara variabel pembelajaran yang diatur sendiri dan variabel keterlibatan siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,863. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pembelajaran yang diatur sendiri dan keterlibatan siswa. Dimana, jika semakin tinggi nilai *self regulated learning* maka semakin tinggi juga nilai *student engagement*.

Tabel 5. Uji Hipotesis

		Correlations		
		Self Learning	Regulated	Student Engagement
Self Regulated Learning	Pearson Correlation	1		.863**
	Sig. (2-tailed)			<,001
	N	312		312
Student Engagement	Pearson Correlation	.863**		1
	Sig. (2-tailed)	<,001		
	N	312		312

Pembahasan

Berdasarkan hasil riset, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pembelajaran yang teratur sendiri dengan keterlibatan siswa di SMAN 1 Surakarta. Ini berarti bahwa semakin baik siswa menerapkan pembelajaran yang teratur sendiri dalam aktivitas harian mereka, semakin tinggi pula tingkat keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan manajemen diri yang efisien, siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Siswa yang mampu menerapkan strategi pembelajaran yang teratur sendiri secara efektif cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi. Ini terjadi karena pembelajaran yang teratur sendiri memberi siswa kontrol dan tanggung jawab atas pendidikan mereka, menjadikan mereka lebih terlibat dalam proses tersebut. Hasil positif tentang hubungan antara pembelajaran yang teratur sendiri dan keterlibatan siswa. Studi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang teratur sendiri memiliki dampak yang signifikan dan memberikan kontribusi penting terhadap keterlibatan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang teratur sendiri yang dipakai siswa menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam belajar (Sari Dewi & Hadiana, 2021).

Penelitian yang dijalankan oleh (Wahyuni, 2022) memberikan dukungan pada temuan yang ada, yang menunjukkan pengaruh *self regulated learning* terhadap keterlibatan siswa. Temuan dari studi ini juga menunjukkan bahwa refleksi pribadi yang dilakukan oleh siswa dapat meningkatkan tingkat keterlibatan mereka saat berada di kelas. Di samping itu, studi ini menegaskan pentingnya metakognisi sebagai salah satu bagian dari *self regulated learning* yang mempengaruhi peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar karena aspek ini dapat membantu siswa merasa lebih terikat dengan pembelajaran. Melalui *self regulated learning*, siswa dapat merancang dan mengarahkan perilaku mereka dalam menetapkan serta mencapai tujuan belajarnya. Dengan penerapan strategi *self regulated learning*, siswa cenderung lebih mudah terlibat dalam proses belajar karena mereka memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas (Lidiawati & Helsa, 2021).

Terkait dengan hal itu, pembelajaran yang teratur oleh diri sendiri dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih proaktif, memiliki semangat tinggi, dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Anggelika, 2019). Keterlibatan siswa dalam belajar sangatlah penting, karena hal ini membantu mereka berpartisipasi lebih baik dalam aktivitas kelas. Siswa yang secara aktif terlibat dalam pembelajaran biasanya mendapatkan hasil akademik yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak berpartisipasi aktif (Zimmerman, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh (Fredricks, J. A., & McColskey, 2012) juga mendukung hal ini, dengan menjelaskan bahwa siswa perlu melibatkan aspek perilaku, emosional, serta kognitif untuk dapat aktif di kelas. Siswa yang tidak memperhatikan

ketiga aspek tersebut cenderung menunjukkan perilaku negatif di sekolah, seperti tidak aktif, kurang bersemangat, rendahnya motivasi, dan pada akhirnya gagal dalam akademik maupun non-akademik.

Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, sangat penting untuk memperhatikan beberapa faktor yang berkontribusi, yaitu keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku. Pada aspek kognitif, siswa harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi bahwa mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keterlibatan kognitif menjadi bagian paling penting dalam membangun keterlibatan siswa, karena mereka berusaha keras untuk memahami materi pembelajaran dengan berbagai teknik yang efektif. Selain itu, siswa juga perlu merasa mampu menghadapi tantangan dalam belajar dan menjaga sikap positif terhadap potensi kegagalan yang bisa mereka hadapi. Usaha yang gigih untuk memahami materi yang sulit akan membuat siswa lebih berkomitmen pada tugas yang mereka kerjakan (Jumi Oktaviasari, 2021). Keterlibatan kognitif tetap menjadi kunci, karena siswa terus mencari cara belajar yang sesuai dan berusaha untuk mengatasi materi yang menantang. Sedangkan menurut Sadtono (1995), siswa yang terbiasa dengan strategi belajar yang cocok dengan kemampuan mereka bisa meningkatkan prestasi akademis dan membuat mereka lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang baik (Sanjani, 2021).

Dalam hal emosional, sangat penting bagi siswa untuk terus didorong agar bisa meningkatkan motivasi mereka. Selain itu, guru dan pendidik, bersama pihak-pihak lain yang terlibat, harus berusaha menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi siswa melalui metode yang sesuai. Hal ini berkaitan dengan ketertarikan dan perasaan siswa selama proses belajar (Junianto et al., 2020). Meskipun siswa menunjukkan ketekunan dan menerapkan metode belajar yang efektif, mereka masih dapat mengalami kebosanan atau kejenuhan dalam pembelajaran. Kejenuhan ini bisa terjadi karena beberapa alasan, seperti waktu belajar yang terlalu lama dan materi yang sulit. . yang dapat menyebabkan kelelahan dan kebosanan, sehingga mengurangi keinginan siswa untuk terus terlibat dalam pembelajaran (Ambarwati, 2016). Dalam aspek *behavioral*, siswa harus dibiasakan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka dengan metode dan strategi yang tepat. Aspek *behavioral engagement* mencakup keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas, keberanian untuk bertanya, mengutarakan pendapat, serta aktif berdiskusi (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022).

Pengaruh setiap aspek dalam *self regulated learning* memiliki kekuatan yang berbeda, dengan aspek kognitif yang paling kuat dan aspek perilaku yang paling lemah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kognitif adalah faktor utama dalam pembentukan *self regulated learning*, dimana siswa telah memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasi, dan mengevaluasi diri mereka dengan baik. perencanaan mencakup penetapan tujuan belajar dan strategi yang akan digunakan untuk mencapainya. Menurut (Mukaromah et al., 2018), Tujuan dari belajar bisa membantu siswa untuk mengawasi perilaku serta motivasi mereka, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan mereka dalam belajar. Dengan melihat hasil yang mereka raih, siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memperbaiki aspek yang kurang dan mengasah sisi yang kuat. Aspek kognitif menjadi sangat penting karena siswa berusaha merencanakan proses belajar mereka dan menilai diri sendiri berdasarkan pencapaian yang diperoleh. Evaluasi yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap langkah yang akan diambil selanjutnya (Manab, 2016).

Faktor yang memiliki dampak paling kecil adalah faktor perilaku. Meskipun siswa mampu merencanakan, mengatur, dan menilai diri mereka dengan baik, mereka mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang baik. Berdasarkan pengamatan, faktor perilaku berdampak paling rendah karena siswa kurang bisa beradaptasi dengan situasi dan tidak dapat mengontrol sikap mereka untuk mendukung rencana belajar. Mereka cenderung lebih memilih hobi daripada belajar, tidak menggunakan waktu secara efektif, dan tidak menulis atau merapikan catatan untuk memudahkan pemahaman serta ingatan pada materi. Padahal, menulis catatan sangat penting untuk membantu ingatan materi. De Porter dan Hernacki (1999) menyatakan bahwa mencatat materi pelajaran adalah salah satu kegiatan utama, karena di samping meningkatkan daya ingat, catatan juga membantu

mengingat informasi yang ada di dalam ingatan. Dengan mencatat, siswa dapat memperdalam pemahaman materi dan mengingatnya lebih lama daripada hanya sekadar duduk dan mendengarkan (Manab, 2016). Faktor motivasi adalah salah satu elemen penting dalam pembelajaran yang teratur. Pembelajaran yang teratur merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur proses belajar mereka sendiri, termasuk menetapkan tujuan, merencanakan strategi, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil. Siswa yang termotivasi akan lebih bersedia menginvestasikan waktu, usaha, dan sumber daya untuk mempertahankan motivasi mereka. Mereka akan lebih mampu mengatasi tantangan, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Motivasi juga membantu siswa untuk tetap bertahan dan beradaptasi ketika menghadapi masalah atau konflik, mendorong mereka untuk mencari solusi, belajar dari kesalahan, dan menyesuaikan perilaku mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan studi yang dilakukan di SMAN 1 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pembelajaran teratur diri dan keterlibatan siswa di sekolah tersebut. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.863 dengan nilai signifikansi 0,01 ($p < 0,05$). Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin baik pembelajaran teratur diri siswa, maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa. Sebaliknya, jika pembelajaran teratur diri siswa rendah, keterlibatan siswa juga akan rendah. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk bertanya dan memastikan kepada pihak sekolah maupun tempat penelitian yang lain bahwa partisipan yang hendak kita teliti dapat berpartisipasi penuh selama penelitian ataupun tidak. Apabila salah satu partisipan tidak dapat berpartisipasi maka peneliti dapat mencari lokasi ataupun tempat penelitian yang lain sesuai dengan kriteria partisipan dalam penelitian.

REFERENSI

- Alhadi, S., & Supriyanto, A. (2017). Self-regulated learning concept: Student learning progress. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 333–342.
- Ambarwati, N. A. (2016). Kejenuhan belajar dan cara mengatasinya. *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*, 9–16.
- Anggelika, K. F. (2019). Social support , self-regulation learning and student engagement in high school students. *International Journal of Research Publication*, 43 No 1(51), 1–9.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas (Edisi ke-4)*. Pustaka Pelajar.
- Fakhirah, H. N., & Aslamawati, Y. (2021). Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Student Engagement pada Mahasiswa Fakultas Pertanian. *Prosiding Psikologi*, 7(2), 356–361.
- Fikrie, et al. (2021). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Di Sekolah sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas Pendidikan Psikologi*, April, 103–110.
- Finn, J. D., & Zimmer, K. S. (2012). *Student Engagement : What Is It ? Why Does It Matter ?* <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Fischer Lindt, S. (2018). Understanding Factors Leading to College Classroom Engagement for Millennials: Development of the College Classroom Engagement Scale. *Higher Education Education*, 3(3), 38.
- Fredricks, J. A., & McColskey, W. (2012). The Measurement of Student Engagement: A Comparative Analysis of Various Methods and Student Self-report Instruments. *Handbook of Research on Student Engagement*, 1–840. <https://doi.org/10.1007/978%0A1-4614-2018-7>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement Potential of The Concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. (2016). Student engagement, Context, And adjustment: Addressing definitional, Measurement, And methodological issues. *Learning and Instruction*, 43, 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.02.002>
- Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). Student engagement in the middle years of schooling (year 7-10): A literature review. In *Ministry of Education New Zealand*. www.educationcounts.govt.nz/publications.%0Awww.educationcounts.govt.nz/publications
- Handelsman, M. M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005). A Measure of College Student

- Course Engagement. *Journal of Educational Research*, 98(3), 184–192. <https://doi.org/10.3200/JOER.98.3.184-192>
- Jamaluddin, N., Daud, M., & Indahari, A. N. (2022). Student engagement dan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), 173–182.
- Jumi Oktaviasari, W. (2021). Gambaran Derajat Grit Pada Siswa-Athlet Di Sma Negeri Olahraga Jawa Timur. *International Journal on Orange Technologies*, 03(04), 108–114.
- Junianto, M., Bashori, K., & Hidayah, N. (2020). Validitas dan Reliabilitas Skala Student Engagement. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(2), 139. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i2.109771>
- Lei, H., Cui, Y., & Zhou, W. (2018). Relationships between student engagement and academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 46(3), 517–528.
- Lidiawati, K. R., & Helsa. (2021). Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Bagaimana Strategi Pembelajaran Mandiri dapat Mempengaruhi Keterlibatan Siswa. *Psibernetika*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i1.2570>
- Manab, A. (2016). *Memahami Regulasi Diri : Sebuah Tinjauan Konseptual*. 19 20.
- Mukaromah, D., Sugiyo, & Mulawarman. (2018). Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan Self Regulated Learning Devy Mukaromah □ Sugiyo, dan Mulawarman. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(2), 14–19. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Mukhid, A. (1998). STRATEGI SELF-REGULATED LEARNING (Perspektif Teoritik). *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33–40.
- Ormrod, J. . (2008). Psikologi Pendidikan Jilid I. *Jakarta: Erlangga*.
- Panadero, E., Jonsson, A., & Botella, J. (2017). Effects of self-assessment on self regulated learning and self-efficacy: Four meta-analyses. *Educational Research Review*, 22, 74–98. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.08.004>
- Pramisjayanti, D., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Student Engagement Pada Siswa SMP X Kelas VIII Selama Masa Pandemi Covid-19. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 46–55. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44709>
- Pratama, M., & Guspa, A. (2022). Analisis Properti Psikometrik Skala Student Engagement Versi Bahasa Indonesia Psychometric Properties Analysis of the Indonesian Version of Student Engagement Scale. *Psycho Idea*, 20, 1–5.
- Radloff, A., & Coates, H. (2010). *Doing More for Learning: Enhancing Engagement and Outcomes: Australasian Survey of Student engagement: Australasian Student engagement Report*.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahmawati, R. A., & Malang, I. (2024). *Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Student Engagement Yang Dimoderasi Oleh Self Efficacy Pada Siswa Sekolah*.
- RUFAIDA, A.-R. A., & Prihatsanti, U. (2018). Hubungan Efikasi Diri Akademik Dengan Student Engagement Pada Mahasiswa Fsm Undip Yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal EMPATI*, 6(4), 143–148. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20003>
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran yang Tepat Bagi Siswa. *Jurnal Seruni Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32–37.
- Sari Dewi, M., & Hadiana, D. (2021). *School Engagement: Role of Self-Regulated Learning in the Time of Coronavirus Pandemic*. 545(Iceap 2020), 150–155.
- Sinulingga, L. L. B. (2018). *Hubungan antara i klim sekolah dengan student engagement pada siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan*. 1–111. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9841>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, Z. I. (2022). Pengaruh Self Regulated Learning dan Parent Involvement terhadap Student Engagement dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(2), 161–172. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i2.4972>
- Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2006). Assessing Academic Self-Regulated Learning. *What Do Children Need to Flourish?*, 2003(April), 251–270.

https://doi.org/10.1007/0-387-23823-9_16

Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>

Zimmerman, B. J. (1998). Theories of self regulated learning and academic achievement: An overview and analysis. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Zimmerman, B. J. (2005). 2 Attaining 5 Elf-Reg U Lat Ion a Social Cogn Itive Perspective. *Handbook of Self-Regulation*, 2005, 13–39. <http://ebookcentral.proquest.com>